

TRANSFORMASI DEO KAYANGAN MENJADI TARI MAMBANG DEO-DEO KAYANGAN DI PEKANBARU

Nur Desmawati

Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126
E-mail: nurdesmawati@yahoo.co.id

Sri Rochana Widyastutieningrum

Institut Seni Indonesia Surakarta

ABSTRAK

Deo Kayangan merupakan ritual pengobatan penyakit yang disebabkan oleh kekuatan gaib. Ritual ini ada di Kelurahan Tebing Tinggi Okura, Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Ritual tersebut dipimpin oleh dukun Melayu bernama Tuk Damai. Tuk Damai diminta oleh masyarakat untuk menjadikan ritual tersebut sebagai hiburan dengan membuat imitasi *Deo Kayangan* yang diberi nama *Badeo*. Realitas tersebut memberikan kebebasan penafsiran baru oleh Wan Harun Ismail dengan mentransformasi menjadi suatu bentuk baru serta fungsi dan makna yang berbeda yaitu ditransformasi menjaditari *Mambang Deo-Deo Kayangan* sebagai ungkapan ekspresi. Fenomena ini kemudian menjadi sebuah topik pembicaraan yang hangat di Pekanbaru sejak tarian karya Wan Harun Ismail tersebut tampil di acara Parade Tari dan Pemilihan Bujang Dara Kota Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena tersebut secara runut. Mulai dari bentuk asli ritual *Deo Kayangan* hingga menjadi tari *Mambang Deo-Deo Kayangan*, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sosok Wan Harun Ismail sebagai seniman yang melakukan transformasi *Deo Kayangan* menjadi tari *Mambang Deo-Deo Kayangan*, serta menjelaskan tanggapan masyarakat terhadap transformasi bentuk *Deo Kayangan* menjadi tari *Mambang Deo-Deo Kayangan*.

Kata kunci: Ritual *Deo Kayangan*, transformasi, Tari *Mambang Deo-Deo Kayangan*.

ABSTRACT

Deo Kayangan is a ritual for the treatment of diseases caused by magical powers. This ritual is in the Village of Tebing Tinggi Okura, Rumbai Pesisir District, Pekanbaru City, Riau Province. The ritual was led by a Malay shaman named Tuk Damai. Tuk Damai was asked by the community to make the ritual an entertainment by making a Deo Kayangan imitation named Badeo. The reality provides a free interpretation of Wan Harun Ismail by transforming it into a new form and different functions and meanings which are transformed into Mambang Deo-Deo Kayangan dance as his expression. This phenomenon later became a hot topic of conversation in Pekanbaru since the dance by Wan Harun Ismail appeared in the Dance Parade and the Election of Bujang Dara Kota Pekanbaru. This study aims to explain this phenomenon in a continuous manner. It starts from the original form of Deo Kayangan ritual up to the Mambang Deo-Deo Kayangan dance; knowing the factors that influence Wan Harun Ismail as an artist who transforms Deo Kayangan into Mambang Deo-Deo Kayangan dance and explains the community's response to Deo Kayangan's transformation into Mambang Deo-Deo Kayangan dance.

Keywords: *Deo Kayangan Ritual, transformation, Mambang Deo-Deo Kayangan Dance.*

A. Pengantar

Deo Kayangan pada dasarnya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat Tebing Tinggi Okura sebagai pengobatan. *Deo Kayangan* dipertunjukkan pada saat masyarakat membutuhkan pengobatan karena orang yang terkena penyakit

membutuhkan pertolongan misalnya gangguan roh jahat, santet, *teluh* dan sejenisnya. Proses pengobatan ini dilengkapi dengan sesaji dan keperluan lainnya. *Deo Kayangan* tersebut dipimpin oleh Tuk Damai. Ia merupakan seorang dukun Melayu golongan *batin*. *Batin* merupakan salah satu dukun Melayu atau ahli pengobatan tradisional dalam masyarakat Melayu.

Masyarakat Melayu pada umumnya memiliki dukun Melayu seperti *batin* atau dukun, *kemantan*, *bomoh*, *pawang* di wilayahnya. Dukun Melayu golongan *Batin* dalam praktiknya tidak lagi semata-mata bertumpu kepada kekuatan makhluk gaib, tetapi mulai bersandar kepada kekuatan Allah, yang diyakini mengatasi segala makhluk ciptaan-Nya, sementara golongan dukun, kemantan, bomoh, atau pawang, mereka masih bertumpu kepada makhluk halus seperti hantu, jin dan setan. Namun dukun Melayu yang demikian sudah jauh dari kehidupan orang Melayu di Riau. Mayoritas mereka masih bertahan pada beberapa *puak Melayu tua*¹ seperti di daerah Talang Mamak, suku Sakai, suku Laut dan daerah pedalaman, yang memang amat tertinggal dalam bidang pendidikan serta kurang terpelihara kehidupan agama Islam di situ (Hamidy, 2011:43-44)

Di Kelurahan Tebing Tinggi Okura, Tuk Damai dikenal sebagai seseorang yang memiliki kemampuan supranatural. Tuk Damai selaku pemilik metode pengobatan *Deo Kayangan* ini melibatkan kekuatan gaib untuk melihat suatu penyakit. Kekuatan gaib yang dilibatkan oleh Tuk Damai disebut dengan istilah *Syekh*. Tokoh *Syekh* merupakan makhluk ghaib yang membantu Tuk Damai dalam mengobati suatu penyakit. Tuk Damai menegaskan bahwa *Syekh* bukanlah makhluk gaib jahat yang mengarahkan pada perilaku *syirik* melainkan perantara menuju Allah SWT sebagai pemilik kehidupan (Tuk Damai, wawancara 2 Juni 2016).

Tuk Damai menjelaskan bahwa cara pengobatan seperti ini tidak didapat dari keturunan ataupun berguru, melainkan murni dari dirinya sendiri, hingga pada saat ini hanya beliau yang dapat menggunakan cara pengobatan tersebut. Selain itu, Tuk Damai berniat untuk menurunkan kemampuannya kepada cucunya sebagai generasi penerus, tetapi semua tergantung keinginan yang kuat dan bakat yang dimiliki oleh cucunya. Bahkan saat ini, unsur-unsur *Deo Kayangan* dalam ritual pengobatan oleh Tuk Damai pun tidak hanya digunakan sebagai sarana pengobatan saja, melainkan juga digunakan sebagai sarana hiburan dan tontonan masyarakat. Hal itu pertama kali dilakukan oleh Tuk Damai pada tahun 2013 dalam sebuah acara pelestarian alam dan lingkungan.

Penyajian *Deo Kayangan* sebagai tontonan tersebut tidak melibatkan kekuatan makhluk gaib, dalam artian dihilangkan kesakralannya cukup hanya menirukan sebagaimana *Deo Kayangan* dalam ritual pengobatan. Realitas di lapangan menunjukkan bahwasanya *Deo Kayangan* yang biasanya untuk pengobatan, saat ini juga hadir sebagai tontonan

masyarakat. Hadirnya *Deo Kayangan* sebagai hiburan memberikan kebebasan penafsiran baru oleh Wan Harun Ismail sebagai koreografer di Sanggar Sembilu *Art Entertainment*. Wan Harun Ismail mentransformasi bentuk *Deo Kayangan* sebagai ritual pengobatan tersebut dengan melibatkan elemen-elemen tari sehingga menjadi suatu bentuk baru dengan fungsi dan makna yang berbeda. Bentuk *Deo Kayangan* yang telah ditransformasi menjadi tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* tentu tidak lagi berfungsi sebagai ritual melainkan sebagai karya seni. Dalam hal ini tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* sebagai karya seni terdapat unsur keindahan yang memberikan kenikmatan estetis sebagai hiburan. Rangkaian pertunjukan estetis yang disajikannya untuk kenikmatan indera penonton dan juga pelaku-pelaku kesenian tersebut. Selain itu, tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* juga difungsikan sebagai ungkapan ekspresi, representasi simbolik, dan pelestarian kebudayaan yaitu *Deo Kayangan* sebagai bentuk kebudayaan etnis Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi OKura.

Tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* secara bentuk gerak, tampak rumit namun di sisi lain terdapat gerak sederhana yang menirukan gerakan pada *Deo Kayangan* sebagai ritual pengobatan, seperti gerak *onjak*, gerak *kecipak*, dan *gesture* tubuh *batin*, dengan demikian menghasilkan nuansa seperti *Deo Kayangan* sebagai ritual pengobatan.

Tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* oleh Wan Harun Ismail didefinisikan sebagai ungkapan proses *batin* "bersehati" dengan mengalami *trance*, tingkah laku, gerak-gerik dan suara telah menyatu dengan kekuatan gaib. Proses *Deo Kayangan* yang dilakukan oleh *batin* mulai dari menari, bernyanyi, mencari obat dan sebagainya bukan lagi sebagai pribadi manusia biasa melainkan bersama dengan penguasa alam gaib menjadi inspirasi bagi Wan Harun Ismail dalam menciptakan gerak tari *Mambang Deo-Deo Kayangan*. Tarian yang mengangkat tema ritual pengobatan *Deo Kayangan* di Kelurahan Tebing Tinggi Okura, Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru Provinsi Riau tersebut, telah menambah keragaman kesenian yang ada di Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Deo Kayangan yang ditransformasi menjadi tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* merupakan fenomena kesenian sebagai produk budaya yang berhadapan dengan masyarakat. Tentunya akan muncul tanggapan dari masyarakat mengenai transformasi tersebut. Transformasi dari bentuk *Deo Kayangan* menjadi tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* juga merupakan salah satu bentuk pelestarian khasanah kebudayaan puak Melayu dalam bentuk

pertunjukan seni tari agar tetap hidup dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini secara metodologis menggunakan etnokoreologi sebagai pendekatan utama, akan tetapi penggunaan konsep koreografi, biografi, dan teori lain yang relevan dengan kajian, dapat digunakan dalam menganalisis dan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang muncul pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi data tertulis dan studi lapangan. Analisis dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* mengadopsi pola gerakan dari aktivitas *Deo Kayangan*. Semua gerakan diformulasi menjadi bentuk baru dan diwujudkan menjadi tari *Mambang Deo-Deo Kayangan*. Transformasi dari bentuk *Deo Kayangan* menjadi tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* disebabkan atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari latar belakang, kreativitas, motivasi dan aktualisasi diri Wan Harun Ismail. Faktor eksternal terdiri dari dukungan pemerintah, keberadaan Sanggar Sembilu Art dan dukungan masyarakat. Kehadiran tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* membantu pemerintah menemukan potensi lain di Kelurahan Tebing Tinggi Okura. Upaya konservasi yang dilakukan oleh pemerintah ini berdampak pada meningkatnya antusias masyarakat dalam menyambut program tersebut, hal ini dibuktikan dengan peran serta masyarakat Tebing Tinggi Okura yang turut menggali potensi desanya.

B. Pembahasan

1. *Deo Kayangan* pada Masyarakat Etnis Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura

Mayoritas penduduk di Kelurahan Tebing Tinggi Okura adalah etnis Melayu. Fitriyani menjelaskan dalam tulisannya yang berjudul *Analisis Sosial Masyarakat Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir* mengatakan, masyarakat etnis Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura merupakan masyarakat etnis Melayu terbanyak di Kecamatan Rumbai Pesisir dengan jumlah 3,307 orang yakni 67%. Sebagian besar bermukim di daerah pesisir sungai Siak. Sementara itu, mata pencaharian masyarakatnya berprofesi sebagai petani, beternak dan berladang yakni sebanyak 46,67%. Bertani, bertemak dan berladang merupakan pendapatan tetap. Jenis bangunan rumah adalah rumah panggung. Masyarakat etnis Melayu yang masih menggunakan jenis rumah panggung sebanyak 36,67%, bentuk

perumahan panggung adalah sesuai dengan kultur budaya Melayu dan ciri khas rumah Melayu. (Fitriyani, 2014: 5).

Bagi masyarakat Kelurahan Tebing Tinggi Okura, kebudayaan Melayu telah menjadi *resam* bagi masyarakatnya. Orientasi tradisional budaya Melayu yang menjadi *resam* dalam kehidupan masyarakatnya juga dikarenakan Kelurahan Tebing Tinggi Okura merupakan salah satu kelurahan dengan jumlah etnis Melayu terbanyak di Kecamatan Rumbai Pesisir.

Penerapan budaya Melayu pada masyarakat Kelurahan Tebing Tinggi Okura yang masih menjadi *resam* dalam kehidupan masyarakat etnis Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura yakni “memandang penyakit tidak hanya disebabkan oleh kuman, melainkan juga dapat disebabkan oleh kekuatan gaib atau sihir”.

Masyarakat etnis Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura dalam mengobati penyakit, biasanya terlebih dahulu diobati oleh dukun Melayu. Pengobatan sistem dukun Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura yakni ritual *Deo Kayangan*. Tuk Damai yang merupakan pemilik *Deo Kayangan* menjelaskan arti dari kata *Deo Kayangan* itu adalah Dewi Kayangan yang berjumlah 7 orang. Sosok Dewi Kayangan tersebut adalah wanita cantik seperti bidadari. Dalam pertunjukan *Deo Kayangan* sebagai pengobatan ini menggunakan alat musik gendang *Bebano*. Terkait dengan bunyi yang dihasilkan dari tabuhan *Bebano* tersebut, dalam pandangan Tuk Damai ketika telah *bersehati* dengan *Syekh*, maka rentak gendang *Bebano*, senandung, dan hentak kakinya serentak dengan *kecipak* tujuh Dewi Kayangan yang sedang bermain air di tujuh telaga dalam surga. *Deo Kayangan* sebagai ritual pengobatan yang digunakan untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh kekuatan gaib seperti santet, teluh, sihir dan sejenisnya dalam pandangan Tuk Damai ketika mengobati penyakit tersebut, di alam bawah sadarnya terlihat banyak duri-duri yang harus dilaluinya, sementara untuk menghindari duri-duri tersebut, Tuk Damai diberi petunjuk oleh Dewi Kayangan dengan mengikuti gerakan-gerakan yang dilakukan oleh Dewi Kayangan tersebut maka dirinya dapat melalui duri-duri tersebut (Tuk Damai, wawancara 13 Juli 2016).

Sementara itu, Tuk Damai dalam mengobati orang sakit mempergunakan ramuan dari beberapa tumbuhan dan dilengkapi dengan persyaratan-persyaratan. Beberapa tumbuhan yang dijadikan ramuan antara lain seperti, limau keturi, limau pagar, *inggu*, *cocang*, madu dan kunyit. Persyaratan yang berkaitan dengan kebendaan seperti pisau tajam, lilin

lebah, benang tiga warna dan kain putih (Tuk Damai, wawancara 12 Juni 2016).

Obat yang diracik oleh *batin* itu sebenarnya mempunyai dua kekuatan, yaitu kekuatan ramuan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan kekuatan *tawar* atau doa-doa.

Ritual pengobatan sistem dukun Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura ini juga menggunakan beberapa persyaratan. Sejalan dengan pendapat Soedarsono, secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri khas yakni; 1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih; 2) diperlukan pemilihan hari; 3) diperlukan pemain yang terpilih; 4) diperlukan seperangkat sesaji; 5) tujuan lebih dipentingkan dari pada penampilan secara estetis; dan 6) diperlukan busana yang khas (Soedarsono, 1998: 60).

Dalam proses ritual pengobatan tersebut, Tuk Damai wajib bersuci terlebih dahulu dengan cara berwudhu. Pakaian yang dikenakan adalah baju muslim lengan panjang berwarna putih dilengkapi dengantashband dan kain putih. Sementara itu, dalam mempersiapkan sesaji untuk ritual pengobatan, Tuk Damai dibantu oleh keluarga orang sakit untuk mempersiapkan kelengkapan sesaji yang diperlukan sebagai syarat. Kelengkapan sesaji *Deo Kayangan* dalam ritual pengobatan yaitu, limau pagar, limau keturi, pinang, kelapa hantu, kemenyan, lilin, kencur, *inggu*, *cocang*, kunyit, *mayang pinang*, tiga butir telur ayam kampung, bunga tujuh warna, benang tiga warna (hitam, kuning, merah), *bertih*², pisau tajam, minyak wangi, beras kunyit dan kain putih (Tuk Damai, wawancara 13 Juli 2016).



Gambar 1. Tuk Damai mempraktikkan *Deo Kayangan* sebagai ritual pengobatan di laman rumahnya dengan mengenakan busana Melayu lengan panjang warna putih, sembari membentangkan kain putih diatas pembakaran kemenyan dan terdapat perlengkapan sesaji yang telah disediakan. (Foto :Dadan Dwi Cahyo, 2016).

Pelaksanaan *Deo Kayangan* sebagai ritual pengobatan biasanya dilakukan pada malam hari setelah shalat Isya. Tempat pelaksanaannya dapat dilakukan di rumah Tuk Damai atau di rumah orang yang akan diobati. Dalam proses ritual pengobatan tersebut, Tuk Damai dibantu oleh tiga orang *pebayu*. *Pebayu* adalah sebutan untuk pembantu *batin*, dua *pebayu* berperan sebagai penabuh *Bebano*³ dan satu *pebayu* bertugas menjaga *batin* selama ritual pengobatan berlangsung. Pada saat kekuatan *Syekh* tidak terkontrol oleh Tuk Damai, yang harus dilakukan oleh *pebayu* sebagai penjaga adalah melempar *bertih* ke tubuh Tuk Damai agar ia segera sadar kembali.

Penabuhan *Bebano* dalam pelaksanaan *Deo Kayangan* sebagai ritual pengobatan sangat penting. Tabuhan *Bebano* berfungsi sebagai penghubung antara *batin* dengan makhluk gaib. *Bebano* ditabuh *pebayu* dari awal sampai berakhirnya pengobatan. *Bebano* mulai ditabuh ketika Tuk Damai telah duduk bersila dengan diselimuti kain putih. Selanjutnya Tuk Damai akan mulai melakukan gerakan-gerakan ritual seperti menirukan gerakan burung lalu diikuti gerakan *kecipak* yaitu gerakan dengan menghentakan kaki. Hentakan kaki Tuk Damai pada saat menjalani proses ritual pengobatan harus seirama dengan tabuhan dari alat musik *Bebano*, hal ini dikarenakan tabuhan *Bebano* tersebut merupakan jalan menuju ke penyatuan dengan kekuatan gaib-*syekh*. Tabuhan *Bebano* yang tidak seirama dapat membahayakan Tuk Damai maupun orang yang akan diobati.

Pola tabuhan *Bebano* mempunyai aturan dalam penyajiannya, aturan yang wajib dilakukan adalah pola tabuhan harus menggunakan pola pukulan *betino*, *jantan* dan *anak*. Tiga jenis pola tabuhan ini harus dipadukan secara bersamaan sebagai syarat ritual.

Setelah melakukan gerakan hentakan kaki, Tuk Damai mengucapkan doa lalu mulai bersenandung. Senandung ini merupakan kata-kata atau mantra yang diucapkan oleh Tuk Damai sembari dinyanyikan. Pada saat menari dan menyanyi tidak lama setelah itu, Tuk Damai yang telah bersebat dengan *Syekh* bertanya kepada orang sakit dan keluarganya. Hal pertama yang biasa ditanyakannya kepada keluarga orang sakit adalah dengan menanyakan siapa nama orang yang sakit dan apa keluhannya. Setelah keluarga orang sakit tersebut menjawab, maka ia pun mulai mencarikan obat. Selanjutnya Tuk Damai mengambil *mayang pinang* sembari mengucapkan mantra. *Mayang pinang* yang diambil kemudian dihempaskan ke tubuh Tuk Damai

hingga *mayang pinang* tersebut pecah, apabila *mayang pinang* yang telah dipecahkan tersebut berbau harum, maka hal tersebut menandakan bahwa penyakit yang diobati tidak terlalu parah dan dapat disembuhkan, sebaliknya apabila *mayang pinang* berbau busuk, hal ini pertanda bahwa penyakit orang tersebut sulit untuk disembuhkan bahkan bisa saja hidupnya tidak akan lama. Sementara itu, untuk mengakhiri ritual pengobatan, Tuk Damai melakukan gerakan *sombah* sembari berdoa. Waktu yang dibutuhkan dalam proses pengobatan tergantung pada seberapa parah penyakit yang diderita. Adapun bentuk pertunjukan *Deo Kayangan* sebagai ritual pengobatan yakni seperti yang dipraktikkan oleh Tuk Damai berikut ini:

Deskripsi	Gambar
<p>Pertama-tama Tuk Damai menghadap kiblat dengan posisi duduk, kemudian melakukan pembakaran kemenyan, lalu asap dari kemenyan tersebut diusapkan ke tubuhnya dari lengan, wajah, lutut hingga kaki. Kemudian, Tuk Damai mengambil tasbih lalu meletakkan tasbih itu di atas pembakaran kemenyan. Selanjutnya Tuk Damai membentangkan kain putih sembari berdoa dalam hati. Kain putih tersebut juga harus diusap dengan asap kemenyan sebelum digunakan.</p>	
<p>Setelah itu, Tuk Damai berselubung ke dalam kain putih sembari membaca doa. Pada saat itu tubuh Tuk Damai sudah mulai bereaksi. Dari bagian kaki hingga lututnya bergetar kencang. Lalu ia mulai merubah posisi duduknya yakni kaki kanan dan kaki kiri berada di depan dada dengan posisi kaki ditekuk sembari menapakkan kakinya ke lantai. Hal ini merupakan tanda sebagai pemanggilan <i>Syekh</i> atau makhluk gaib.</p>	
<p>Dilanjutkan, Tuk Damai berdiri sembari melakukan gerakan-gerakan seperti menirukan gerakan burung lalu diikuti gerakan <i>kecipak</i> yaitu gerakan dengan menghentakan kaki ke lantai lalu berjalan ke belakang, ke samping dan ke depan. Pada saat itu, <i>pebayu</i> mulai melakukan tugasnya yakni menjaga Tuk Damai dengan cara membawa pembakaran kemenyan sembari meniupkan asap ke arah tubuh Tuk Damai.</p>	
<p>Setelah itu, tibalah saatnya tubuh Tuk Damai dirasuki oleh makhluk gaib. Hal itu ditandai dengan pengucapan salam, "<i>Assalamualaikum</i>". Ucapan salam itu wajib harus dijawab dengan jelas "<i>Waalaiikumsalam</i>", jika tidak dijawab dengan jelas, ia akan terus mengulangi ucapan salam itu. Usai</p>	
<p>mengucapkan salam, mantra pun mulai dinyanyikan.</p> <p><i>Dondang disayang, apo makosud kami dipanggil Apo makosud kami dijupeik Apo makosud kami diundang.</i></p> <p>Tuk Damai kemudian bersalaman atau berjabat tangan kepada orang yang ada di sekitarnya. Lalu Tuk Damai berdoa dengan menengadahkan wajahnya ke atas sembari mengangkat tangannya dan meminta agar proses pengobatan diberi kelancaran. Dalam hal ini <i>batin</i> berdoa kemudian menyanyikan mantra sembari menari.</p> <p><i>Dondang disayang apo nak usak dibalai awak Apo nak usak dibalai awak, tolong disobot samo kami. Dondang disayang, molah kito mandi basamo. Mandi basamo dikolam tujuh, Anaklah bidadari ala manunggu awaklah juo. Dondang disayang, sapo yang kan kami bantu inyolah juo. Inyolah sayang awaklah juo. Kitolah sudah sakiklah pulo. Dondang disayang, marilah kito badoa kapado Allah. Manayo kito basamo. Kitolah juo apolagi anak-anak awak. Dondang disayang, izinkanlah kami bajalan iyolah juo. Bajalan juo. Banyaklah duri-duri agar kami sapu. Banyaklah yang mainjak durilah ini kakilah kami. Apo kondak hati kalian samo kami tolong sobot.</i></p> <p>Kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab antara Tuk Damai dengan orang yang sakit. Hal-hal yang dipertanyakan yakni mengenai keluhan. Selain itu Tuk Damai juga memberikan nasehat seperti kewajiban shalat 5 waktu tidak boleh ditinggalkan, jangan iri hati, melawan orang tua dan sombong. Usai menasehati orang yang sakit, Tuk Damai mulai melakukan proses pengobatan orang sakit. Diawali dengan mengusap tubuh orang sakit tersebut menggunakan <i>mayang terurai</i> (bunga pinang yang sudah terlepas dari kelopaknya). <i>Mayang terurai</i> itu di usap dari atas yakni kepala hingga kaki. Sementara itu posisi duduk orang yang sakit harus menghadap kiblat.</p> <p>Lebih lanjut, Tuk Damai membawa <i>mayang tebungkus</i> (bunga pinang yang masih dalam kelopaknya). <i>Mayang</i> itu kemudian ditimang-timang oleh Tuk Damai seperti menimang anak manusia, lalu menyanyikan mantra kemudian menari-nari.</p> <p><i>Tidoulah nak tidoulah sayang. Tidou babuai yo nak tidoulah sayang. Tidoulah sayang ayahlah poi. Malam bakojo ayahlah poi. Malam bakojo nak inyolah sayang. Gondang ini nak tidou kan anak. Gondanglah ini yo nak idoukan anak. Gondanglah ini akjangan manangih. Anak sakik nak dalamlah sarugo. Tak payah nak anaklah inyo. Kito cai nak ubeklah inyo. Dalam sarugo nak aielah sakitnyo. Aielahubek nak dalam sarugo. Ubeklah anak ini inyolah sayang....Puaaah.</i></p> <p><i>Mayang tebungkus</i> yang ditimang oleh Tuk Damai itu disimbolkan sebagai</p>	

mengucapkan salam, mantra pun mulai dinyanyikan.

Dondang disayang, apo makosud kami dipanggil Apo makosud kami dijupeik Apo makosud kami diundang.

Tuk Damai kemudian bersalaman atau berjabat tangan kepada orang yang ada di sekitarnya. Lalu Tuk Damai berdoa dengan menengadahkan wajahnya ke atas sembari mengangkat tangannya dan meminta agar proses pengobatan diberi kelancaran. Dalam hal ini *batin* berdoa kemudian menyanyikan mantra sembari menari.

Dondang disayang apo nak usak dibalai awak Apo nak usak dibalai awak, tolong disobot samo kami. Dondang disayang, molah kito mandi basamo. Mandi basamo dikolam tujuh, Anaklah bidadari ala manunggu awaklah juo. Dondang disayang, sapo yang kan kami bantu inyolah juo. Inyolah sayang awaklah juo. Kitolah sudah sakiklah pulo. Dondang disayang, marilah kito badoa kapado Allah. Manayo kito basamo. Kitolah juo apolagi anak-anak awak. Dondang disayang, izinkanlah kami bajalan iyolah juo. Bajalan juo. Banyaklah duri-duri agar kami sapu. Banyaklah yang mainjak durilah ini kakilah kami. Apo kondak hati kalian samo kami tolong sobot.

Kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab antara Tuk Damai dengan orang yang sakit. Hal-hal yang dipertanyakan yakni mengenai keluhan. Selain itu Tuk Damai juga memberikan nasehat seperti kewajiban shalat 5 waktu tidak boleh ditinggalkan, jangan iri hati, melawan orang tua dan sombong. Usai menasehati orang yang sakit, Tuk Damai mulai melakukan proses pengobatan orang sakit. Diawali dengan mengusap tubuh orang sakit tersebut menggunakan *mayang terurai* (bunga pinang yang sudah terlepas dari kelopaknya). *Mayang terurai* itu di usap dari atas yakni kepala hingga kaki. Sementara itu posisi duduk orang yang sakit harus menghadap kiblat.

Lebih lanjut, Tuk Damai membawa *mayang tebungkus* (bunga pinang yang masih dalam kelopaknya). *Mayang* itu kemudian ditimang-timang oleh Tuk Damai seperti menimang anak manusia, lalu menyanyikan mantra kemudian menari-nari.

Tidoulah nak tidoulah sayang. Tidou babuai yo nak tidoulah sayang. Tidoulah sayang ayahlah poi. Malam bakojo ayahlah poi. Malam bakojo nak inyolah sayang. Gondang ini nak tidou kan anak. Gondanglah ini yo nak idoukan anak. Gondanglah ini akjangan manangih. Anak sakik nak dalamlah sarugo. Tak payah nak anaklah inyo. Kito cai nak ubeklah inyo. Dalam sarugo nak aielah sakitnyo. Aielahubek nak dalam sarugo. Ubeklah anak ini inyolah sayang....Puaaah.

Mayang tebungkus yang ditimang oleh Tuk Damai itu disimbolkan sebagai



anak manusia atau orang sakit. Selanjutnya, Tuk Damai memecahkan *mayang tebungkus*, namun sebelum memecahkan *mayang* tersebut, Tuk Damai mengusapkannya dengan asap kemenyan lalu ditepuk dengan tangan hingga *mayang* itu terbuka.

Setelah itu, Tuk Damai mencium aroma *mayang* tersebut. Aroma *mayang* jika berbau busuk, hal itu dipercaya sebagai pertanda bahwa orang yang sakit itu tidak berumur panjang atau penyakitnya sulit disembuhkan, namun jika aromanya harum, maka pertanda bahwa orang sakit tersebut mempunyai umur panjang. Dilanjutkan dengan mengeluarkan *mayang* dari dalam kelopaknya. Kemudian dibawa oleh Tuk Damai sembari menari-nari. Tuk Damai membawa *mayang pinang* mengelilingi orang sakit, sembari menari-nari dan terkadang meletakkan di atas kepala, di belakang punggung orang sakit, dan di depan wajah orang sakit tersebut. Kemudian *mayang* tersebut diberikan kepada orang yang sakit. Lebih lanjut, Tuk Damai melakukan gerakan seperti mendayung sampan dengan posisi duduk. Mendayung sampan ini diartikan sebagai perjalanan menuju kolam tujuh, membawa orang yang sakit mandi bersama Dewi Kayangan di telaga dalam syurga. Setelah itu, Tuk Damai menyapu dengan menggunakan *mayang terurai* seperti halnya menyapu lantai. Hal itu diartikan untuk membersihkan tubuh orang sakit tersebut dari energi-energi negatif atau mengusir roh jahat.

Sementara itu, untuk mengakhiri ritual, dilanjutkan proses pengembalian *Syekh* ke alamnya, yang ditandai dengan Tuk Damai menyalakan lilin. Lilin itu sebagai penerang jalan. Lilin yang telah dinyalakan tersebut kemudian dibawa oleh *batin* berjalan ke depan, ke belakang, berkeliling atau berputar di tempat untuk mencari arah jalan pulang.

Usai membakar lilin, tibalah saatnya untuk pamit. Tuk Damai mengucapkan salam dan melakukan gerak mohon diri untuk kembali. Tuk Damai membungkukkan badan ke depan ke samping dan ke belakang. Setelah itu, duduk di depan pembakaran kemenyan sembari



menggunakan kalimat tauhid yang sering diucapkan oleh umat muslim dalam memuji Tuhannya. Dalam hal ini, Islam telah mempengaruhi alam pikiran dukun Melayu golongan *batin* yang telah memeluk agama Islam. *Batin* tidak lagi semata-mata bertumpu kepada kekuatan makhluk gaib, tetapi mulai bersandar kepada kekuatan Allah, yang diyakini mengatasi segala makhluk ciptaan-Nya.

2. Transformasi dari Bentuk *Deo Kayangan* menjadi Tari *Mambang Deo-Deo Kayangan*.

Transformasi merupakan perubahan yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang baru tanpa menghilangkan unsur keasliannya, seperti dalam buku *Restorasi dan Transformasi Budaya* (2003:95) yang ditulis oleh Sumaryono bahwa transformasi mengandung makna perpindahan dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain yang menghasilkan unsur kebaruan.

Transformasi bentuk *Deo Kayangan* menjadi tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* ini melampaui perubahan fisik, yakni sebagaimana bentuk *Deo Kayangan* pada ritual pengobatan tersebut menjadi bentuk tari secara utuh dengan melibatkan elemen-elemen tari di dalamnya. Transformasi dari bentuk *Deo Kayangan* menjadi tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* merupakan ulah kreatif Wan Harin Smail.

Chandra mengemukakan tentang lima langkah proses kreatif. Adapun lima langkah tersebut mempunyai tahapan di antaranya: 1) persiapan atau tahap awal, 2) konsentrasi kreatif, 3) bermain dengan gagasan atau stimulasi pengilhaman, 4) menyilang beberapa konsep, dan 5) mengukur kelayakan ide (Chandra, 1994: 15). Lima tahapan proses kreatif yang dikemukakan Chandra ini memiliki relevansi dengan kerja kreatif yang dilakukan oleh Wan Harun Ismail dalam mentransormasi dari bentuk *Deo Kayangan* menjadi tari *Mambang Deo Kayangan*. Berikut ini lima tahapan proses kreatif mentransormasi bentuk *Deo Kayangan* menjadi tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* yang dilakukan oleh Wan Harun Ismail:

1. Persiapan

Persiapan atau tahapan awal merupakan fase di mana ide baru saja ditangkap Wan Harun Ismail. Pada tahapan ini Wan Harun Ismail baru mengumpulkan informasi mengenai ritual pengobatan di Kelurahan Tebing Tinggi Okura. Informasi awal didapatkan oleh Wan Harun Ismail pada awal bulan September 2013 melalui dua adik tingkatnya di Universitas Islam Riau yaitu, Maya Puspita melakukan penelitian mengenai bentuk *Deo Kayangan* sebagai ritual pengobatan, dan Tarmizi yang mengkaji musik

Ritual pengobatan semacam *Deo Kayangan* ini hampir sama dengan ritual-ritual Puak Melayu (proto Melayu) pada masyarakat suku Talang Mamak, suku Sakai atau suku Anak Dalam yang ada di daerah Riau. Perbedaan ritual pengobatan ini bernuansa islami, selain memakai atribut islami, di dalam nyanyian juga

dari ritual tersebut (Ismail, wawancara 2 Oktober 2016).

Setelah mendapatkan informasi awal tersebut, pada tanggal 30 September 2013 Wan Harun Ismail bersama tim yang diketuai oleh Muslim sebagai pimpinan sanggar Sembilu *Art Entertainment* memutuskan untuk menemui Tuk Damai selaku pemilik *Deo Kayangan*. Pertemuan tersebut dilakukan dengan maksud agar *Deo Kayangan* diizinkan untuk ditransformasi menjadi sebuah tari kreasi dan dalam kesempatan tersebut Wan Harun Ismail juga meminta izin untuk merekam video *Deo Kayangan* (Ismail, wawancara 2 Juni 2016).

Setelah itu, dilanjutkan pada pencarian penari. Wan Harun Ismail melakukan seleksi penari pada bulan Februari 2014 di Sanggar Sembilu *Art Entertainment*. Hasil dari penyeleksian tersebut terpilih sembilan orang penari yang terdiri dari 5 orang penari perempuan dan 4 orang penari laki-laki, sementara anggota pemusik yakni 11 orang yang dikoordinir oleh Taufik sebagai komposer Sanggar Sembilu *Art Entertainment* (Muslim, wawancara 24 Juni 2016).

2. Konsentrasi kreatif

Pada tahapan ini, berbagai informasi yang telah dikumpulkan Wan Harun Ismail kemudian dikemas menjadi sebuah ide. Wan Harun Ismail selanjutnya membuat komposisi gerak tari atau membuat gerakan-gerakan tari melalui proses eksplorasi, improvisasi, evaluasi dan komposisi. Berbagai gerakan yang dilakukan oleh Tuk Damai dalam *Deo Kayangan* dijadikan sebagai materi gerak dalam tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* (Ismail, wawancara 2 Oktober 2016).

Setelah merumuskan beberapa gerakan yang akan menjadi bagian dari koreografi tari *Mambang Deo-Deo Kayangan*, konsentrasi selanjutnya adalah mengenai musik tari *Mambang Deo-Deo Kayangan*. Musik tersebut merupakan sesuatu yang wajib dipertimbangkan dengan matang. Musik merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam koreografi tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* ini, karena selain sebagai pengatur tempo dalam satu gerakan, musik juga membantu memberikan suasana dalam tarian, seperti suasana mistis, ritual, tegang ataupun marah. Oleh sebab itu, Wan Harun Ismail bersama Taufik sebagai komposer melakukan pemilihan instrumen yang dapat mendukung suasana. Mengenai musik tari *Mambang Deo-Deo Kayangan*, digunakan beberapa alat musik daerah setempat yakni *Celempong, Canang, Gong, Sampelong, Sunia, Bansi, Saluong, Beban,*

Biola, dan Kompang (Taufik, wawancara 24 Januari 2016).

Pemilihan *Bansi, Saluong, Biola, Gong, Sampelong* dan *Sunai* adalah bunyi-bunyian untuk menimbulkan kesan ritual atau suasana mistis. Sementara itu, *Babano* yang merupakan instrumen penting dalam *Deo Kayangan* yakni sebagai penghubung antara *Syekh* dengan Tuk Damai sebagai penanda hentakan kaki dari Tuk Damai yang sedang memimpin jalannya ritual, dalam hal ini juga digunakan dalam komposisi musik tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* sebagai pengatur tempo pada tari *Mambang Deo-Deo Kayangan*. Alat musik lainnya seperti *Celempong, Canang, dan Kompang* sebagai bunyi ciri khas musik daerah setempat, (Taufik, wawancara 24 Januari 2016).

Komposisi musik tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* tidak sepenuhnya diberikan pada Taufik, dalam proses pembuatan komposisi musik Wan Harun Ismail juga terlibat untuk memberikan beberapa ide, di antaranya adalah penggunaan nyanyian mantra yang diucapkan oleh Tuk Damai pada *Deo Kayangan*. Menurut Wan Harun Ismail bagian ini merupakan bagian yang cukup penting untuk memberikan kesan ritual yang kental, seperti yang dituturkannya berikut ini,

“...ketika mentransformasi sebuah bentuk *Deo Kayangan* menjadi tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* harus dipertimbangkan agar *Deo Kayangan* ini tetap bisa dirasakan oleh penonton. Seperti memasukan nuansa ketika Tuk Damai selaku *batin* dirasuki oleh *Syekh* yang ditandai dengan pengucapan mantra yakni “*Gondang disayang Apo makosui kami diundang Apo makosui kami dipanggil Apo makosui kami di joput*”. Tuk Damai juga menyatakan, kata-kata ini adalah kata-kata yang diucapkan oleh *Syekh*, jadi nyanyian mantra ini dimasukan dibagian inti dan klimaks, agar yang diingat penonton saat menyaksikan tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* ini adalah nyanyian mantra tersebut. Setidaknya ada kesan dan pesan yang tersampaikan pada penonton...” (Ismail, wawancara 2 Juni 2016).

Ide yang disampaikan Wan Harun Ismail mengenai mantra pada *Deo Kayangan* direspons Taufik dengan memasukkannya ke dalam bagian dari komposisi musik. Mantra tersebut dimasukkan ke dalam dua bagian, pertama di bagian inti ketika sosok *mambang* atau hantu muncul dan kedua di bagian

akhir sebagai penutup. Selain itu, Taufik juga menambahkan kalimat *Hei sije ruwek ya engkaulah ternamo, Huah!* Sebagai permulaan dan kode dimulainya tarian (Taufik, wawancara 24 Januari 2016).

Setelah terfokus pada komposisi gerak dan musik, konsentrasi kreatif Wan Harun Ismail selanjutnya ditujukan pada kostum dan tata rias yang akan digunakan sebagai pendukung tarian. Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah pemeran atau penokohan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas panggung/pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar (Harymawan, 1993: 134).

Sebagai penggambaran watak di atas pentas selain ekspresi yang dilakukan oleh penari diperlukan adanya tata rias dan busana sebagai usaha menyusun hiasan terhadap suatu objek yang akan dipertunjukkan. Rias yang dikenakan oleh penari tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* yakni rias karakter. Terdapat dua elemen penting yang wajib tampak dalam karya tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* sebagai transformasi dari *Deo Kayangan*. Pertama adalah tokoh *batin* sebagai pemimpin *Deo Kayangan* dan kedua *mambang* atau hantu sebagai representasi dari makhluk pengganggu yang berada dalam tubuh orang sakit (Ismail, wawancara 2 Juni 2016).



Gambar 2. Tokoh *batin* dan *mambang* dalam pertunjukan tari *Mambang Deo-Deo Kayangan*.
(Foto: Muslim 2014)

Pertimbangan lain yang menjadi konsentrasi selain gerak, musik serta tata rias adalah persoalan *lighting*, properti dan durasi pertunjukkan. Penataan lampu serta *spot light* atau lampu sorot yang digunakan adalah *colour medium* berwarna hitam, merah dan putih yang berfungsi untuk memberikan suasana dan memperjelas peristiwa pada setiap adegan. Sementara itu, properti yang digunakan pada tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* adalah kain putih yang dikenakan oleh tokoh *batin* dan kain bermotif

bunga-bunga berwarna hijau yang dikenakan pada bagian lengan tangan penari perempuan. Hal tersebut merupakan bagian dari unsur pembentuk tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* yang harus tampak, agar memperjelas tema tarian yang menceritakan tentang ritual pengobatan penyakit yang disebabkan oleh *Mambang* atau hantu yang digambarkan seperti pada gambar berikut:



Gambar 3. *Lighting colour medium* warna merah, pemunculan asap sebagai pembakaran kemenyan dan tokoh *batin* yang mengenakan properti kain putih dalam pertunjukan tari *Mambang Deo-Deo Kayangan*. (Capture dari video: Muslim, 2014)



Gambar 4. *Lighting colour medium* warna putih dan properti kain panjang dilengan penari perempuan dalam pertunjukan tari *Mambang Deo-Deo Kayangan*. (Captcure darivideo: Muslim, 2014)



Gambar 5. *Lighting colour medium* warna hitam dalam pertunjukan tari *Mambang Deo-Deo Kayangan*.
(Capture darivideo: Muslim, 2014)

Dalam cerita tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* ini, tokoh *batin* melakukan ritual pengobatan yang ditandai dengan hadirnya tokoh *batin* menggunakan kain putih sebagai simbol bahwa *batin* memulai ritual pengobatan seperti halnya *Deo Kayangan* sebagai ritual pengobatan. Pada adegan tersebut digunakan pencahayaan berwarna merah sebagai peristiwa dimulainya ritual pengobatan. Meskipun dalam *Deo Kayangan* sebagai ritual pengobatan tidak tampak secara kasat mata sosok yang mengganggu orang yang sakit, dalam hal ini Wan Harun Ismail menggambarkan melalui 5 orang penari perempuan yang berperan sebagai *mambang* dengan menggunakan rias karakter menyerupai hantu dan properti kain panjang bermotif warna hijau yang dikenakan di lengan para penari perempuan. Pada saat menggambarkan hadirnya sosok *mambang* ini, digunakan pencahayaan warna putih sebagai peristiwa bahwa *mambang* tersebut mulai merasa terusik, sedangkan pencahayaan warna hitam digunakan pada dua peristiwa yakni peristiwa bahwa *mambang* datang yang ditandai dengan munculnya sosok *mambang* dari balik layar dan digunakan sebagai peristiwa bahwa *mambang* pergi meninggalkan tubuh orang sakit yang ditandai dengan kembalinya sosok *mambang* kebalik layar. Sementara itu, durasi pertunjukan juga menjadi pertimbangan dalam penyajian tari ini, tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* hanya berdurasi 7 menit. Durasi tersebut selain merupakan syarat dalam kompetisi pada acara Parade Tari di Kota Pekanbaru, hal itu juga agar terkesan tidak monoton dan membosankan (Ismail, wawancara 2 Juni 2016).

3. Bermain dengan Gagasan atau Stimulasi Pengilhaman

Tujuan dari tahapan bermain dengan gagasan atau stimulasi pengilhaman adalah untuk menghindarkan pikiran terpaku pada satu titik. Salah satu caranya yaitu dengan menggunakan analogi, pengibaratan dan persamaan bentuk bahkan mencari unsur yang dapat mendukung karya yang diciptakan. Sebagai hasilnya akan lahir pertemuan antara hasil stimulasi dengan masalah pokoknya, dari sinilah diharapkan muncul sebuah bentuk ilham yang kreatif (Chandra, 1994:112).

Proses kreatif penciptaan tari *Mambang Deo-Deo Kayangan*, dimulai dari kesadaran Wan Harun Ismail memahami bahwa seni tari yang menjadi medium ungkapannya tersusun dari gerak simbolik dan distilisasi. Gerak-gerak ini menyimpan simbolis nilai religius yang menurut Wan Harun Ismail wajib ditampilkan. Wan Harun Ismail menemukan suatu nilai

penting dari ritual pengobatan *Deo Kayangan*. Nilai tersebut adalah bahwa segala sesuatu ditentukan oleh Allah SWT sebagai Sang Pencipta, Tuk Damai selaku *batin* yang mengobati hanya sebagai perantara. (Ismail, wawancara 14 Juni 2016). Wan Harun Ismail mengambil beberapa pola gerak dari gerakan Tuk Damai yang kemudian dikreasi menjadi bagian dari koreografinya, seperti gerakan mengangkat tangan yang merupakan analogi dari gerakan Tuk Damai saat berdoa memohon pertolongan Allah SWT.



Gambar 6. Tuk Damai melakukan gerak *sombah* dengan mengangkat kedua tangan sedang berdoa. (Foto: Dadan Dwi Cahyo, 2016)



Gambar 7. Penari laki-laki melakukan gerak duduk sembari mengangkat tangannya seraya sedang berdoa. (Capture dari video: Muslim, 2014)

Pemilihan diksi gerak, artikulasi estetik dan intensitas dramatik sajian karya tari *Mambang Deo-Deo Kayangan*, tentu menjadi suatu hal yang sangat diperhitungkan. Seluruh aspek tersebut oleh Wan Harun Ismail dibingkai dalam tarian ini agar menjadi khas dan representatif. Proses pemilihan gerak tentu saja terkait dengan ide dan jalan cerita tari yang disusun, yakni tari yang mencerminkan situasi saat ritual berlangsung. Beberapa bentuk gerak yang dilakukan oleh Tuk Damai dalam ritual *Deo Kayangan* yang dipilih oleh Wan Harun Ismail menjadi gerak tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* yakni sebagai berikut:



Gambar 8. Tuk Damai mengenakan kain putih dan melakukan gerak *kecipak* pada saat memulai memanggil Syekh dalam ritual *Deo Kayangan* (Foto: Dadan Dwi Cahyo, 2016)



Gambar 9. Tokoh *batin* mengenakan kain putih dan melakukan gerak *kecipak* pada bagian permulaan dalam tari *Mambang Deo-Deo Kayangan*. (Capture dari video: Muslim, 2014)



Gambar 10. Tuk Damai melakukan gerak *onjak* ketika telah bersebati dengan Syekh dalam ritual *Deo Kayangan*. (Foto: Dadan Dwi Cahyo, 2016)



Gambar 11. Tokoh *batin* melakukan gerak langkah lonjakkpada bagian inti dalam tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* (gerak *onjak*) (Capture dari video: Muslim, 2014)



Gambar 12. Tuk Damai melakukan gerak *mengindang* dalam ritual *Deo Kayangan*
(Foto: Dadan Dwi Cahyo, 2016)



Gambar 14. Tuk Damai mempraktikkan sedang mengumpulkan segala daya dan upaya untuk mengobati orang yang sakit (gerak *Mayang Terurai*)
(Foto: Dadan Dwi Cahyo, 2016)



Gambar 13. Tokoh *batin* melakukan gerak *mengindang* pada bagian inti dalam tari *Mambang Deo-Deo Kayangan*
(Capture dari video: Muslim, 2014)



Gambar 15. Tokoh *batin* dalam tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* melakukan gerak sedang mengumpulkan segala daya dan upaya untuk mengobati orang yang sakit (gerak *Mayang Terurai*)
(Capture dari video: Muslim, 2014)



Gambar 16. Tuk Damai melakukan gerak memohon diri untuk pamit dan mengakhiri ritual *Deo Kayangan*.
(Foto: Dadan Dwi Cahyo, 2016)



Gambar 17. Tokoh *batin* setelah mengusir sosok *mambang*, melakukan gerak memohon diri pada bagian penutup dalam tari *Mambang Deo-Deo Kayangan*.
(Capturedarivideo: Muslim, 2014)

4. Menyilang Beberapa Konsep

Wan Harun Ismail menyadari bahwa melakukan proses penyilangan dua atau lebih konsep sajian seni tari adalah penting. Baginya, tari adalah rangkaian stilisasi gerak dari unsur-unsur manapun. Wan harun Ismail dalam membuat gerak tari, tidak dapat dipisahkan dari pengalamannya dalam berkesenian. Pengalaman itu merupakan kejadian masa lampau yang telah terjadi dan memiliki arti penting dalam kehidupan Wan Harun Ismail. Tempat tinggal masa kecil di Bangkinang Barat Kabupaten Kampar merupakan tempat berkesenian bagi Wan Harun Ismail. Kesenian tradisional Melayu Kampar yang kerap diikutinya yakni seni bela diri Pencak Silat yang diiringi dengan musik *Celempong Ogoung*⁴. Oleh karena itu, Wan harun Ismail kerap menggunakan pola gerak Silat dalam menciptakan karya tari.

Wan Harun Ismail dalam menciptakan tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* ini memadukan konsep gerak Silat, gerak maknawi dan gerak murni. Gerak Silat yakni stilisasi dari pola-pola gerak Silat seperti sikap kuda-kuda, sikap pasang, pola langkah dalam Silat, gerak melompat, *rolling*, dan kayang. Gerak maknawi yakni gerak yang mempunyai makna atau arti dalam tradisi pengobatan *Deo Kayangan*. Gerak tersebut misalnya ketika *batin* bergerak mengenakan kain putih sembari menghentakkan kaki sebagai makna pemanggilan *Syekh*, gerak ketika *batin* bersebati dengan *Syekh*, gerak berdoa memohon pertolongan kepada Allah Swt, gerakan-gerakan tersebut distilisasi menjadi gerak baru yang tidak mempunyai makna melainkan sebagai gerak yang menggambarkan proses *Deo Kayangan*. Sementara gerak murni yakni gerak yang diciptakan sesuai dengan tema tari *Mambang Deo-Deo Kayangan*.

Dalam hal ini, Wan Harun Ismail menyusun tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* menggunakan perbendaharaan gerak Silat, perbendaharaan gerak pada ritual *Deo Kayangan* yang sudah dikembangkan, serta gerak yang diciptakan melalui pencarian gerak dengan membuat pola gerak baru. Perbendaharaan gerak tersebut sebelumnya telah distilisasi. Gerak yang telah distilisasi tersebut selanjutnya dieksplorasi oleh Wan Harun Ismail sehingga menghasilkan gerak baru. Gerakan-gerakan yang baru itu diimprovisasi diolah atau dikembangkan bersama elemen dasar tari yaitu ruang, gerak dan waktu sehingga menghasilkan banyak ragam gerak. Selanjutnya dilakukan evaluasi gerak atau pemilihan gerak untuk disusun menjadi ragam-ragam gerak. Setelah itu, tahap komposisi gerak yaitu penyusunan ragam gerak menjadi sebuah tarian yang disesuaikan dengan tema.

Menyilang konsep tidak hanya pada gerak tari *Mambang Deo-Deo Kayangan*, melainkan juga pada bunyi musiknya. Musik tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* ini menggabungkan bunyi-bunyian yang bertemakan mistis dengan menggunakan suara vokal dan seni musik khas daerah Melayu Kampar yakni *Celempong Ogoung*. Musik *Celempong Ogoung* yang dikolaborasi dengan instrumen lainnya seperti *Canang, Gong, Sampelong, Sunia, Bansai, Saluong, Beban, Biola*, dan *Kompong* merupakan *Celempong* garapan baru. Tujuan melibatkan musik tradisi Melayu Kampar dalam garapan ini selain terdapat pesan moral⁵ dalam *Celempong Ogoung* itu sendiri, musik ini juga merupakan khasanah budaya Melayu yang harus dilestarikan. Penggunaan alat musik juga tidak terpaku pada alat musik tradisi daerah setempat, melainkan juga menggunakan alat musik non tradisi seperti *Biola*,

sehingga perpaduan bunyi alat musik tersebut menghasilkan bunyi yang dapat menimbulkan kesan dan suasana sesuai dengan ide garapan tari (Taufik, wawancara 24 Januari 2016).

5. Mengukur Kelayakan Ide

Tahapan mengukur kelayakan ide dalam proses kreatif penciptaan tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* yang dilakukan oleh Wan Harun Ismail yakni dengan mengikuti Parade Tari Tingkat Kota di Pekanbaru. Parade tari itu sengaja diikuti untuk menunjukkan kelayakan ide yang mengangkat *Deo Kayangan* sebagai tema dari tariannya serta merupakan bentuk partisipasi sebagai seniman di Pekanbaru. Sebab di sinilah ukuran pencapaian para pengkarya seni, yakni seni tari setiap tahunnya. Cara yang ditempuh oleh Wan Harun Ismail tersebut adalah langkah sportif untuk mengukur kelayakan idenya. Melalui ajang ini hasil karyanya akan mendapat berbagai masukan dari pihak-pihak yang kredibel dalam memberikan penilaian (Muslim, wawancara 2 Juni 2016). Senada dengan pernyataan Muslim, Humardani menyatakan bahwa, berkarya dengan modal yang demikian adalah kreatif, karena membawa penikmat termasuk seniman sendiri ke pengalaman baru yang lebih memperluas pengalaman hayatan sebelumnya (Humardani, 1979: 54).

Tari *Mambang Deo Kayangan* merupakan hasil dari kreativitas seorang Wan Harun Ismail yang mentransformasi dari bentuk *Deo Kayangan* menjadi tari *Mambang Deo-Deo Kayangan*. Artinya tari ini merupakan karya yang dihasilkan dari proses kreatif seniman tersebut. Dengan kata lain kreativitas berbentuk konsep, sementara aksi sebagai wujud ide kreatif, kemudian menghasilkan bentuk yang baru.

Pada dasarnya transformasi dari bentuk *Deo Kayangan* menjadi tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* terdapat aspek-aspek yang membedakan, namun di sisi lain juga terdapat persamaannya. Masing-masing dalam pertunjukannya sama-sama terkesan suasana mistis, dalam mengawali pertunjukan diawali dengan duduk bersila dan mengakhiri pertunjukan diakhiri dengan gerakan mohon diri, terdapat gerak maknawai, masih mengenakan kain putih, melakukan pembakaran kemenyan, menyanyikan mantra, dan memainkan alat musik gendang *Bebano*. Sementara itu, perbedaannya terlihat pada cara penyajiannya, tujuan, fungsi dan makna.

Transformasi dari bentuk *Deo Kayangan* menjadi tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* yang terjadi tidaklah menggeser peminat dari kesenian *Badeo* atau pun ritual *Deo Kayangan* itu sendiri. Pada hakikatnya

segala bentuk kebudayaan, kesenian tradisi maupun kreasi mempunyai fungsi dan tujuannya masing-masing. Hal itu terbukti, *Deo Kayangan* sebagai hiburan maupun *Deo Kayangan* sebagai ritual pengobatan semakin dikenal oleh masyarakat perkotaan setelah ditampilkan tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* di daerah perkotaan Kota Pekanbaru. Kini banyak orang-orang yang datang dari luar Kelurahan Tebing Tinggi Okura untuk melihat pertunjukan *Badeo* dan ada juga yang datang untuk berobat atau sekedar konsultasi, (Tuk Damai, wawancara, 13 Juli 2016).

Menurut Sumaryono, proses transformasi biasanya selalu mengangkat dan menjadikan sebuah kebudayaan yang pada dasarnya adalah kebudayaan murni kepada sebuah jenis kebudayaan lain, namun pada hakekatnya proses ini tidak mengubah tradisi tersebut secara penuh dan menghilangkannya sama sekali dari bentuk aslinya (Sumaryono, 2003:96-99). Transformasi seperti ini pada dasarnya bisa terjadi sepanjang masa atau sepanjang zaman, yang terjadi karena adanya pembaharuan yang dilakukan oleh seniman sebagai hasil kreativitas yang disesuaikan dengan perkembangan dunia seni tari. Edi Sedyawati mengatakan, bahwa dalam rangkaantisipasi perkembangan di masa depan perlu diperkuat pandangan bahwa kreativitas justru merupakan sarana untuk mempertahankan budaya, bukan sebagai pengancam kelestarian budaya. Dengan demikian, melalui kreativitas orang dapat melakukan berbagai upaya dari pemuliaan khasanah budaya yang diwariskan, sampai ke penciptaan hal-hal baru yang dirasakan sesuai dengan kebutuhan kekinian (Sedyawati, 2008: 24).

3. Faktor Pendorong transformasi

Transformasi dari bentuk *Deo Kayangan* menjadi tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* inidilakukan oleh seniman muda bernama Wan Harun Ismail dengan kerjasama bersama pelaku ritual *Deo Kayangan*, masyarakat serta Sanggar Sembilu *Art Entertainment*. Hal ini terjadi tidak lepas dari faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya seniman tersebut.

a. Faktor internal

Faktor internal yang pertama yakni kreativitas Wan Harun Ismail yang telah diungkapkan terkait dengan langkah-langkah proses kreatif yang dilakukannya dalam mentransformasi dari bentuk *Deo Kayangan* menjadi tari *Mambang Deo-Deo Kayangan*. Mengungkap kreativitas dari seorang tokoh artinya membahas seluk beluk dan tahapan-tahapan kegiatan yang dilalui seniman melalui cara-caranya tersendiri

(Saini, 2001:21). Begitu pula Jakob Sumardjo menjelaskan bahwa, pada dasarnya hakikat kreativitas adalah menemukan sesuatu yang baru atau hubungan-hubungan baru dari sesuatu yang telah ada. Manusia menciptakan sesuatu bukan dari kekosongan, tetapi dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Setiap seniman menjadi kreatif dan besar karena bertolak dari bahan yang telah tercipta sebelumnya yakni tradisi yang hidup dalam suatu masyarakat (Sumardjo, 2000: 84). Gagasan kreativitas sebuah karya tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* ini lahir dari batin terdalam Wan Harun Ismail sebagai koreografer setelah melihat *Deo Kayangan* sebagai ritual pengobatan, kemudian mewujudkan idealisme karyanya. Dengan kata lain kreativitas berbentuk konsep, sementara aksi sebagai wujud ide kreatif, kemudian menghasilkan bentuk yang baru.

Kedua, latar belakang Wan Harun Ismail. Sebagai seniman muda asal Bangkinang Barat, Wan Harun Ismail sering turut serta dalam berkesenian dan berorganisasi baik di sekolah maupun di lingkungan tempat ia tinggal semasa di Bangkinang Barat, hal itu membuatnya semakin giat untuk mempelajari ilmu kesenian khususnya seni tari. Setelah berdomisili di Kota Pekanbaru, mulai dari menimba ilmu dalam bidang seni tari, aktivitas dalam berorganisasi seni hingga aktivitasnya dalam berkarya, hal tersebut menjadikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat Kota Pekanbaru. Sebagai seniman sekaligus bagian dari masyarakat Kota Pekanbaru, ia ikut menjaga dan melestarikan tradisi budaya Melayu yang masih hidup dan berkembang, salah satunya tradisi ritual pengobatan yakni *Deo Kayangan* di Kelurahan Tebing tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir. Hal ini juga berkaitan dengan kecintaannya terhadap tradisi budaya Melayu yang telah terakumulasi dalam dirinya. Menurut Wan Harun Ismail, tradisi budaya Melayu dapat bernilai sebagai cermin terhadap tingkah laku budaya masa kini. Pada sisi lain dapat memberi gagasan dan ide baru dalam merekayasa budaya manusia ke depan sebagai sasaran konservasi salah satunya dengan cara mentransformasikannya menjadi bentuk seni tari atau seni pertunjukan (Ismail, wawancara 15 Juli 2016).

Ketiga, motivasi dan aktualisasi diri Wan Harun Ismail. Abraham Maslow berpendapat, bahwa dalam teori motivasi dan kepribadian, kreasi kesenian relatif bermotivasi yakni apabila kreasi itu ditujukan untuk berkomunikasi, membangkitkan emosi, memperlihatkan atau menimbulkan sesuatu pada orang lain. Selain itu dapat dikatakan juga relatif tidak bermotivasi, yakni apabila kreasi itu lebih bersifat

mengungkapkan daripada berkomunikasi, intrapersonal daripada interpersonal (Maslow, 1994-109). Dalam hal ini, motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Motivasi yang membangkitkan semangat Wan Harun Ismail tidak hanya sebatas kecintaannya terhadap tradisi budaya Melayu, melainkan juga termotivasi atas kritik-kritik tentang seni tari dari budayawan Riau seperti halnya kritik Iwan Irawan terhadap karya-karya tari pada acara Parade Tari Daerah Riau yang dilansir oleh Riau Pos berikut ini:

“Pengamat Parade Tari Daerah Riau SPN 2013 Iwan Irawan Permadi yang meruapakan seniman sekaligus budayawan Riau mengilustrasikan, Riau memiliki kekayaan budaya dan seni yang diwariskan oleh pendahulunya kepada generasi masa kini. Potensial kreatif para pekerja seni saat ini khususnya seniman tari dan musik dapat menjadikan budaya dan seni itu menjadi modal sebagai sumber kekuatan dalam proses menciptakan karya-karya baru. Seharusnya, sinergitas kekayaan dan kekuatan budaya lokal dan potensi kreatif dari para seniman tari dan musik saat ini dapat menyatu secara integral dengan keberagaman potensi yang berkembang saat ini (global). Eksistensi dan spirit tradisi harus dapat menginspirasi dan membentuk dalam sebuah karya baru (karya kekinian). Ini yang seharusnya menjadi rujukan dari niat kerja para penata tari muda di Riau dalam mempersiapkan karyanya. Sehingga pada parade tari setiap tahunnya akan selalu muncul karya-karya yang punya nilai, bukan karya-karya pengulangan-pengulangan dari karya orang lain. Di parade tari Riau masih saja masalah orisinalitas belum terlihat. Karena masalahnya, para penata tari tidak melakukan proses yang panjang tapi membuat karya secara instan. Menurutnya untuk tema dari tahun ke tahun agak menyenangkan, karena para peserta sudah beragam tema yang diangkat dan sangat menarik serta berani. Sebagai koreografer seharusnya berani untuk mengangkat tema dari tradisi menjadi karya baru. Sedang gerak tari hanya sedikit yang berani mengeksplorasi gerak. Masih banyak pengkarya yang mengambil gerak yang sudah

ada atau mengambil gerak tari yang sedang *in* saat ini. Para koreografer, ulas Iwan Irawan, harus sering melakukan ziarah bathin. Turun dan belajar tentang kebudayaan di Riau ini. Pelaksanaan Parade Tari sebenarnya sudah baik, tapi semestinya para pekerjanya memang benar-benar ahli dan mengerti tentang tari. Mengerti tentang musik dan mengerti tentang keperluan peserta. Parade ini dapat dikemas dengan baik supaya tidak monoton, asal niatnya untuk kesenian, ujarnya” (Fedli Aziz, Riau Pos 19 Mei 2013).

Kritik Budayawan Riau tersebut menurut Wan Harun Ismail sangat positif untuk meningkatkan kualitas karyanya. Tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* sebagai langkah untuk melestarikan khasanah budaya Melayu, dengan mengangkat tradisi menjadi sebuah karya seni berarti telah ikut serta menjaga tradisi tersebut. Wan Harun Ismail sebelumnya juga telah mengadakan riset terlebih dahulu dalam menciptakan tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* untuk keorisinalan karyanya. Selama dua minggu Wan Harun Ismail melakukan pengamatan di daerah Tebing Tinggi Okura mengenai *Deo Kayangan*. Setelah itu selama 2 bulan Wan Harun Ismail melakukan penyeleksian penari sekaligus pemilihan diksi gerak, artikulasi estetika dan intensitas dramatik untuk sajian karya tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* yang dibingkainya sedemikian rupa agar menjadi khas dan representatif. Selain itu, melalui karyanya Wan Harun Ismail ingin menyampaikan suatu nilai penting dari ritual pengobatan *Deo Kayangan*. Nilai tersebut adalah bahwa segala sesuatu ditentukan oleh Allah SWT sebagai Sang Pencipta. Tuk Damai selaku *batin* yang mengobati hanya sebagai perantara (Ismail, wawancara 2 Juni 2016)

Tuk Damai sebagai dukun Melayu golongan *batin* yang memimpin jalannya ritual menegaskan bahwa ritual ini merupakan ritual yang dilakukan dengan melibatkan makhluk gaib yang disebut *Syekh*, bukan makhluk gaib jahat yang mengarahkan pada perilaku *syirik* melainkan perantara menuju Allah SWT sebagai pemilik kehidupan (Tuk Damai, wawancara 2 Juni 2016).

Selain itu, Wan Harun Ismail juga cenderung untuk terus ingin mengembangkan bakatnya dan sosok yang tidak cepat puas terhadap bakat yang dimilikinya baik dalam mencipta tari maupun sebagai penari (Muslim, wawancara 13 Juni 2016).

Upaya yang dilakukan oleh Wan Harun Ismail dalam mengembangkan bakatnya yakni mencipta tari.

Wan Harun Ismail selalu berkarya dengan mengolaborasi kesenian-kesenian tradisi. Sampai saat ini seluruh karya yang diciptakannya dapat dikatakan selalu berakar pada tradisi dan resam Melayu. Karya yang diciptakannya sejak awal terjun di dunia seni tari pada tahun 2006 hingga saat ini yakni; Tari Biluoh (2006), Tari Bujang Gadih (2007), Tari Jegal (2008), Tari Owang Dapuw (2009), Tari Ambu Kajai (2010), Tari Soghik (2011), Tari Kampuung Taghondam (2012), Tari Benen (2013), Tari Mambang Deo-Deo Kayangan (2014), Tari Ketuk Palu (2014), Tari The Flower Of Silat (2015), Tari Bungo-bungo (2016), Tari Siasat Wajah (2016).

Wan Harun Ismail tidak ingin dirinya cepat puas dengan bakat yang dimilikinya. Prinsip tidak cepat puas tersebut wajib baginya dalam hal berkarya, karena jika berhasil dalam berkarya ada baiknya untuk mengupgrade diri supaya untuk terus berkarya. Oleh karena itu, Wan Harun Ismail berusaha terus mengembangkan bakatnya dengan menambah pengalamannya dibidang seni, seperti mengikutsertakan dirinya dalam pertunjukan tari, mengikuti pelatihan dan workshop, serta aktif dalam Organisasi Seni (Ismail, wawancara 14 Juni 2016).

Aktivitas yang dilakukan oleh Wan Harun Ismail dalam mengembangkan bakatnya juga merupakan sebuah bentuk aktualisasi diri. Berdasarkan hal tersebut, terlihat jelas bahwa dari bakat yang dimilikinya, Wan Harun Ismail juga termotivasi untuk mentransformasi bentuk *Deo Kayangan* menjadi Tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* selain agar dapat menjaga dan melestarikan tradisi melainkan juga sebagai upaya aktualisasi diri.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor dari luar yang mendorong Wan Harun Ismail melakukan transformasi. Pertama, dukungan pemerintah yakni dukungan diberikan melalui Dinas Pariwisata yang telah menyediakan tempat pertunjukan, peluang, dana produksi untuk Wan Harun Ismail bersama SAE dalam menampilkan tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* pada acara Parade Tari.

Kedua, keberadaan Sanggar Sembilu *Art Entertainment* (SAE). Sanggar SAE merupakan tempat para seniman menggali, mengolah dan membina seni bagi para seniman. Wan Harun Ismail merupakan salah satu anggota dari sanggar Sembilu *Art Entertainment* (SAE). Sembilu *Art Entertainment* (SAE) merupakan tempat Wan Harun Ismail mengembangkan kreativitasnya. Di tempat ini ia menggali potensi yang dimilikinya secara alamiah dan

diasah melalui usaha latihan. Keberadaan Sanggar SAE tidak hanya menjadi wahana berkreasi bagi Wan Harun Ismail. Hal lain yang didapatkan olehnya adalah relasi yang banyak, di tempat ini ia mengenal beberapa tokoh penting seperti Muslim yang merupakan pendiri SAE sekaligus Dekan dari Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Islam Riau. Muslim yang merupakan tokoh budayawan dan seniman yang cukup disegani di Pekanbaru menjadikan Wan Han Ismail sebagai sosok pembelajar yang cepat, melalui Muslim ia mempelajari banyak hal mengenai budaya dan tradisi Melayu (Ismail, wawancara 2 Juni 2016).

Ketiga, dukungan masyarakat. Masyarakat di daerah perkotaan merupakan pendukung hadirnya tari *Mambang Deo-Deo Kayangan*. Mereka telah memberikan kesempatan, tempat, dana, bahkan antusias dan berbondong-bondong untuk melihat pertunjukan tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* di acara Parade Tari Kota Pekanbaru. Selain itu, masyarakat Tebing Tinggi Okura juga merupakan salah satu pendukung hadirnya tari *Mambang Deo-Deo Kayangan*. Peran masyarakat dalam hal ini terlihat dari antusias masyarakat saat menyambut tim kesenian dari Sanggar Sembilu *Art Entertainment* dengan terbuka, ramah dan sangat kekeluargaan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Tebing Tinggi Okura menyambut baik niat Wan Harun Ismail untuk mentransformasi bentuk *Deo Kayangan* menjadi tari *Mambang Deo-Deo Kayangan*. Baginya kebudayaan adalah satu keseluruhan yang kompleks, yang terkandung di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan yang lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut suatu bagian yang sangat penting untuk dilestarikan, untuk itu dukungan masyarakat Tebing Tinggi Okura adalah sebuah dukungan yang wajib didapatkan oleh Wan Harun Ismail agar tidak terjadi diskrepansi pada sajian karyanya (Ismail, wawancara 2 Oktober 2016).

4. Tanggapan Masyarakat

Tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* dalam hal ini mendapat respons positif dari masyarakat yakni dengan ditampilkannya kembali tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* atas permintaan dan undangan dari berbagai pihak penyelenggara acara baik pentas seni, festival seni budaya, hari tari dunia, pasar seni rakyat, maupun sekedar partisipasi pada sebuah acara sebagai hiburan sehingga tari ini mendapat tempat di hati masyarakat. Selain itu, Selain itu, transformasi

dari bentuk *Deo Kayangan* menjadi tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* yang dilakukan oleh Wan Harun Ismail juga sempat mengundang tanya, yakni mengenai ide tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* yang mengangkat tradisi ritual pengobatan di Pekanbaru. Menurut Wan Harun Ismail, hal itu wajar, sebab Pekanbaru merupakan daerah urban yang masyarakatnya tidak mengetahui keberadaan *Deo Kayangan*. Pada kesempatan itu Wan Harun Ismail memberikan Informasi mengenai *Deo Kayangan* hingga mengenai proses penciptaan tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* tersebut. Informasi yang diberikan Wan Harun Ismail tersebut juga dijadikan sebagai tulisan karya ilmiah atau skripsi oleh salah seorang mahasiswa Sendratasik FKIP UIR yang bernama Salma Dewi dengan judul skripsi "Analisis Tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* Koreografer Wan Harun Ismail di Sanggar Tari Sembilu *Art Entertainment* di Kota Pekanbaru Provinsi Riau". Selain itu Universitas Islam Riau yang merupakan bagian dari instansi pemerintah, juga memberikan tanggapan positif terhadap tari *Mambang Deo-Deo Kayangan*, hal ini dibuktikan dengan dicanangkannya rencana untuk menjadikan tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* ini sebagai bagian dari materi perkuliahan jurusan tari di program studi pendidikan Sendaratasik Universitas Islam Riau (Ismail, wawancara 14 Juni 2016).

Tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* bagi sebagian orang menanggapinya terlalu mistis. Menurut Wan Harun Ismail, Provinsi Riau memang dikenal sangat menjunjung tinggi budaya Melayu, dan merupakan daerah yang dibangun atas nilai-nilai ke-Melayuan yang bersumber dari nilai-nilai atau ajaran Islam. Oleh karena itu, budaya Melayu identik dengan Islam. Bagi masyarakat Riau, nilai-nilai ke-Melayuan yang menjadi pegangan. Meskipun tari *Mambang Deo Kayangan* terkesan mistis namun hal itu tidak bertentangan dengan adat Melayu jika mengetahui seluk-beluk tradisi ritual pengobatan di Kelurahan Tebing Tinggi Okura tersebut. Nilai-nilai tradisi dan ajaran Islam juga masih melekat, misalnya seseorang yang mengalami sakit umumnya akan dibawa ke dokter atau membuatkan obat dari ramu-ramuan tradisional agar sembuh. Adapun bagi masyarakat Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura, mereka yang sakit akibat sesuatu yang gaib, akan dibawa ke dukun Melayu. Sementara itu, nilai-nilai ajaran Islam yakni meyakini bahwa semua jenis penyakit berasal dari Tuhan, akan tetapi mereka juga tidak mengesampingkan perilaku makhluk gaib jahat yang dapat menyebabkan penyakit-penyakit tersebut. Kesan mistis yang ditampilkan pada tari *Mambang*

Deo-Deo Kayangan merupakan unsur kesengajaan, karena mengangkat tema ritual pengobatan kedalam sebuah cerita yang berkaitan dengan hal-hal mistis (Ismail, wawancara 5 Oktober 2016).

Selain itu, pemerintah selalu menanggapi positif apapun upaya yang ditempuh oleh seniman dalam mempertahankan tradisi. Erianto dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pekanbaru, melalui sambutannya menyampaikan bahwa Pelaksanaan Parade Tari Kota Pekanbaru setiap tahunnya cukup baik sebab di sinilah ukuran pencapaian para pengkarya seni, yakni seni tari setiap tahunnya. Apalagi, karya-karya yang diangkat berakar dari tradisi Melayu di daerah kabupaten/kota masing-masing. Tradisi yang mungkin saja tidak populer lagi, bahkan di kawasan tradisi itu pernah berkembang, dapat terangkat kembali ke permukaan. Semakin banyak anak muda yang peduli, maka semakin kuatlah tradisi Melayu di daerah ini (Fedli Aziz, Riau pos 19 Mei 2013).

5. Dampak Transformasi

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai akibat, imbas atau pengaruh yang terjadi dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh sekelompok atau seseorang yang melakukan kegiatan tertentu. Kehadiran Tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* sebagai hasil transformasi yang dilakukan oleh Wan Harun Ismail selain memiliki dampak terhadap dirinya sendiri juga berdampak pada beberapa elemen lain yakni *Deo Kayangan*, Tuk Damai sebagai *batin* atau dukun Melayu serta masyarakat Tebing Tinggi Okura.

a. Dampak terhadap *Deo Kayangan*

Sejak pertama kali ditampilakannya tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* sebagai bentuk transformasi dari bentuk *Deo Kayangan*, masyarakat perkotaan dapat mengetahui bahwa ritual pengobatan yang melibatkan mahluk gaib memang ada di Pekanbaru. Masyarakat yang semula tidak percaya mengenai keberadaan ritual pengobatan yang melibatkan mahluk gaib di Kelurahan Tebing Tinggi Okura pada akhirnya dapat menerima hal tersebut sebagai sebuah tradisi dan bagian dari produk budaya Pekanbaru. Sistem pengobatan tradisional merupakan sub unsur kebudayaan masyarakat dan pengetahuan tradisional. Sistem pengobatan tradisional ini adalah pranata sosial yang harus dipelajari dengan cara yang sama seperti mempelajari pranata sosial umumnya dan bahwa praktek pengobatan asli adalah rasional dilihat dari sudut kepercayaan yang berlaku mengenai sebab akibat (Muslim, wawancara 2 Oktober 2016).

Seseorang yang mengalami sakit umumnya akan dibawa ke dokter atau membuatkan obat dari

ramu-ramuan tradisional agar sembuh. Adapun bagi mereka yang sakit akibat sesuatu yang gaib, akan dibawa ke dukun Melayu. Melalui tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* masyarakat menjadi tahu bahwa di wilayah Pekanbaru terdapat ritual pengobatan yang dapat menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh gangguan mahluk gaib yang pada akhirnya membawa keluarga, kerabat, atau tetangganya untuk pergi berobat kepada Tuk Damai sebagai pemilik metode pengobatan yakni *Deo Kayangan* (Syafitri, wawancara 2 Juni 2016).

b. Dampak terhadap Tuk Damai

Transformasi bentuk *Deo Kayangan* menjadi tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* yang dilakukan Wan Harun Ismail juga bertujuan untuk mengangkat dan menjadikan sebuah tradisi *Deo Kayangan* di Kelurahan Tebing Tinggi Okura dikenal oleh masyarakat luas baik *Deo Kayangan* sebagai ritual pengobatan maupun kesenian *Badeo*, pada hakekatnya transformasi ini tidaklah mengubah sama sekali dari bentuk asli *Deo Kayangan* tersebut dalam karyanya secara penuh karena masih terdapat unsur-unsur yang mencerminkan *Deo Kayangan* sebagai ritual pengobatan. Selain itu tidak pula menghilangkan *Deo Kayangan* sebagai tradisi yang ada di Kelurahan Tebing Tinggi Okura dari bentuk aslinya maupun fungsinya (Ismail, 15 Juni 2016).

Diterimanya tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* sebagai bentuk transformasi dari *Deo Kayangan* turut berdampak pada Tuk Damai. Sebagai *batin* sekaligus pemilik ritual pengobatan, Tuk Damai semakin dikenal oleh masyarakat, seperti yang dituturkan oleh menantunya berikut ini:

“...dulu *Deo Kayangan* tidak begitu dikenal oleh masyarakat luas, namun sejak 2014 pengunjung yang datang ke sini semakin meningkat. Ada yang berobat, ada juga yang hanya sekedar berkonsultasi...” (Syafitri wawancara 2 Juni 2016).

Berdasarkan penuturan Syafitri tersebut dapat disimpulkan bahwa transformasi yang dilakukan oleh Wan Harun Ismail berdampak pada semakin dikenalnya Tuk Damai sebagai pelaku ritual *Deo Kayangan*, akan tetapi Syafitri menambahkan bahwa dengan semakin dikenalnya mertuanya tidak berdampak banyak pada perbaikan ekonomi di keluarganya (Syafitri, wawancara 2 Juni 2016).

Realitas ini terdengar miris, apabila melihat sosok Tuk Damai yang tidak hanya sebagai pelaku ritual, namun juga merupakan seniman yang berusaha melestarikan kesenian tradisi. Tidak hanya itu, Tuk

Damai juga telah membuat imitasi ritual ini sebagai sebuah hiburan yang bernama *Badeo*, selain itu Tuk Damai adalah seorang pelatih pencak silat (Silat Pangean) dan pelaku dalam pertunjukan Silat Seni (Silat Pangean sebagai Silat seni untuk hiburan).

Tuk Damai menjelaskan bahwa *Deo Kayangan* sebagai ritual pengobatan tersebut tidak didapat dari keturunan ataupun berguru. Murni dari dirinya sendiri yang diperoleh melalui mimpi tepat pada malam Jumat Kliwon. Pada waktu itu usianya masih 30-an, saat ini usia Tuk Damai sudah 73 tahun (Tuk Damai, wawancara 2 Juni 2016). Artinya kurang lebih 43 tahun *Deo Kayangan* telah dijalankan olehnya. Berbagai jenis penyakit telah dapat disembuhkan. Seperti yang dituturkan oleh Tuk Damai berikut ini;

“...Maaf dulu nak, bukan atuk nak menyombongkan diri, tapi Alhamdulillah, sudah macam-macam penyakit disembuhkan melalui pengobatan ini. Berkat itulah, atuk sudah sampai ke mana-mana dan sudah banyak pula kenalandimana-mana...” (Tuk Damai, wawancara 2 Juni 2016).

Melalui pernyataannya secara eksplisit Tuk Damai menyatakan bahwa saat ini dirinya semakin dikenal masyarakat luas sebagai duku Melayu. Meskipun tidak berdampak signifikan harus diakui bahwa dikenalnya Tuk Damai saat ini adalah dampak dari transformasi yang dilakukan oleh Wan Harun Ismail terhadap *Deo Kayangan*.

c. Dampak Terhadap Masyarakat Tebing Tinggi Okura
Kelurahan Tebing Tinggi Okura atau desa Okura bagi sebagian masyarakat perkotaan kurang familiar, bahkan ada yang tidak mengetahui bahwa ada nama desa Okura di Kota Pekanbaru, seperti yang diungkapkan oleh Syafitri berikut ini:

“...Kalau kita sebut Okura, sebagian orang beranggapan bahwa itu suatu daerah yang berada di Jepang, padahal daerah kami ini hanya terletak beberapa kilometer dari ibukota...”(Syafitri, 2 Juni 2016).

Realitas tersebut menjadi sebuah penanda bahwa daerah Tebing Tinggi Okura pada kenyataannya tidak begitu dikenal bahkan oleh penduduk Pekanbaru sendiri. Menurut Syafitri, transformasi dari *Deo Kayangan* menjadi tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* memiliki dampak yang positif bagi kehidupan masyarakat Tebing Tinggi Okura. Banyaknya masyarakat yang datang kepada Tuk Damai juga berdampak pada meningkatnya pengunjung ke daerah

Tebing Tinggi Okura dan semakin dikenalnya daerah ini sebagai desa wisata (Syafitri, wawancara 2 Juni 2016).

Wisata yang terdapat di Kelurahan Tebing Tinggi Okura yakni Wisata Dakwah Okura atau WHO. Pemberian Wisata Dakwah Okura bagi wilayah Kelurahan Tebing Tinggi Okura adalah dikarenakan daerah ini adalah kawasan yang religius, di wilayah ini terdapat sebuah Pondok Pesantren Darul Qur’an Was Sunnah yang lebih fokus kepada pendidikan di bidang tahfizul Qur’an dan ilmu agama.

“Tempat ini adalah kumpulan olahraga sunnah, yaitu berkuda, memanah dan berenang. Untuk berenang, kolam belum siap. Saat ini baru ada berkuda dan memanah,” (Ali Kasim, wawancara 2 Juni 2016).

Suasana Islam cukup kental di daerah ini, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan masyarakatnya yang membudayakan mengaji sejak dini. Tidak hanya itu, daerah Tebing Tinggi Okura juga masih memiliki berbagai tradisi yang bernuansa Islami (Tuk Damai, wawancara 2 Juni 2016).

Kebanggaan masyarakat Tebing Tinggi Okura hadir dan bertambah manakala kehadiran tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* mampu menampilkan suatu sajian yang khas dalam berdialog dengan wilayah lain dalam suatu kesempatan. Tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* dengan berbagai laku kreatif dan institusional yang telah dilakukan Wan Harun Ismail menjadi sebuah tanda bagi sebuah lokalitas yang disebutkan. Identitas ini menjadi tanda sebuah nada pola dan artikulasi yang sama bagi sebuah wilayah komunal untuk menegaskan dirinya di tengah pergaulan lainnya melalui kesenian (Muslim, wawancara 2 Juni 2016).

C. Kesimpulan

Deo Kayangan pada awalnya merupakan ritual pengobatan penyakit yang disebabkan oleh kekuatan gaib di Kelurahan Tebing Tinggi Okura, Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Ritual tersebut dipimpin oleh seorang dukun Melayu bernama Tuk Damai sebagai pemimpin ritual *Deo Kayangan*. Dalam perkembangannya, Tuk Damai diminta oleh masyarakat untuk menjadikan *Deo Kayangan* sebagai hiburan, dengan membuat imitasi *Deo Kayangan* yang diberi nama *Badeo*. Realitas tersebut menginspirasi Wan Harun Ismail untuk mentransformasi bentuk *Deo Kayangan* menjadi tari *Mambang Deo-Deo Kayangan*. Tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* mengadopsi pola gerakan dari *Deo Kayangan*. Semua gerakan *Deo Kayangan* diformulasi bersama bentuk baru dan

diwujudkan menjadi tari *Mambang Deo-Deo Kayangan*. Dalam hal ini, Wan Harun Ismail memahami bahwa seni tari yang menjadi medium ungkapannya tersusun dari gerak simbolik dan distilisasi.

Transformasi dari bentuk *Deo Kayangan* menjadi tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* juga disebabkan atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari latar belakang Wan Harun Ismail, kreativitas, motivasi dan aktualisasi diri. Faktor eksternal terdiri dari dukungan pemerintah, Sanggar Sembilu *Art Entertainment* dan dukungan masyarakat. Dalam hal ini, dukungan penuh justru dari pemerintah, yakni dukungan diberikan melalui Dinas Pariwisata yang telah menyediakan tempat pertunjukan, peluang, dana produksi untuk Wan Harun Ismail bersama SAE dalam menampilkan tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* pada acara Parade Tari. Namun demikian, hadirnya tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* dalam acara tersebut pada kenyataannya justru telah membantupemerintah menemukan potensi lain di daerah Tebing Tinggi Okura. Upaya konservasi yang dilakukan oleh pemerintah ini berdampak pada meningkatnya antusias masyarakat dalam menyambut program tersebut dengan berperan serta menggali potensi desanya.

Catatan Akhir:

¹Di Riau puak Melayu dapat dibedakan atas beberapa kategori. Pertama, dapat dibedakan antara Melayu tua (proto Melayu) dengan Melayu muda (deutro Melayu). Disebut Melayu tua (proto Melayu) karena inilah perantau Melayu pertama yang datang ke kepulauan Melayu Riau. Leluhur Melayu tua ini diperkirakan tiba oleh para ahli arkeologi dan sejarah sekitar tahun 3000-2500 sebelum masehi. Adapun yang tergolong ke dalam keturunan Melayu tua (proto Melayu) itu antara lain orang Talang Mamak, orang Sakai dan Suku Laut. Keturunan Melayu tua ini terkesan amat tradisional, karena mereka amat teguh memegang adat dan tradisinya. Sementara itu, puak Melayu tua juga disebut masyarakat terasing, sebab terpisah dari masyarakat kebanyakan, baik dalam hal pemukiman maupun dalam budaya atau sektor kehidupan lainnya. Kedua, puak Melayu muda yang disebut juga Deutro Melayu. Gelombang kedatangan nenek moyang mereka diperkirakan tiba antara 300-250 tahun sebelum masehi. Melayu muda ini cukup besar jumlahnya. Mereka lebih suka mendiami daerah pantai yang ramai disinggahi perantau dan daerah aliran sungai-sungai besar yang menjadi lalu lintas perdagangan. Oleh karena itu, mereka bersifat lebih terbuka dari Melayu tua, sehingga mudah terjadi

pernikahan dengan suku lain, yang membuka peluang pula kepada penyerapan nilai-nilai budaya dari luar. Puak Melayu tua dan Melayu muda sebelum memeluk agama Islam, masih sama-sama memegang kepercayaan Animisme dan Dinamisme, namun setelah tiba Islam, terutama di daerah pesisir pantai serta daerah aliran sungai-sungai besar di Riau, ternyata puak Melayu muda lebih suka memeluk agama baru yang rasional yaitu Islam (Hamidy, 2011: 4-5).

²*Bertih* merupakan sejenis beras yang digonseng atau digoreng tanpa minyak

³*Bebano* sejenis alat musik pukul yang terbuat dari batang kayu atau pangkal batang kelapa.

⁴Celempong Ogoung merupakan alat musik yang terbuat dari logam. Alat musik jenis ini banyak ditemukan di wilayah Sumatera, termasuk di Kampar. Dari segi bentuk hampir semuanya sama. Penamaannya tiap daerah berbeda-beda. Di Sumatera Barat disebut Talempong. Sementara di Kabupaten Kampar, Riau dikenal dengan nama Celempong. Keberadaan musik Celempong merupakan salah satu sistem budaya masyarakat Kampar. Hal ini tercermin dalam ungkapan pepatah adat. "*Kalau alam alah takombang, marawa tampak takiba, aguong jo Celempong, tandonyo adat badiri di nagori*". Fungsi Celempong Oguong yakni sebagai hiburan untuk mengisi acara perkawinan, pencak silat, batogak kepala suku dan perayaan kampung lainnya. Di era tahun 80-an musik Celempong Ogoung berkolaborasi dengan instrumen musik lainnya dan bertambah fungsinya oleh pencipta tari untuk mengiringi tarian.

⁵Pesan moral atau makna simbol dari instrumen Celempong sangat luhur. Golong/melodi adalah ibarat sebuah usul yang dijawab dengan tingka ibarat gayung bersambut, kata berjawab, disambung oleh gendang meningkah, tapi serasi, kemudian disudahi oleh bunyi Gong, seolah mengiyakan atau memberikan kata putus. Hal ini merupakan simbol masyarakat Kampar yang kreatif, saling membenarkan, kalau ada silang sengketa diselesaikan dengan musyawarah mufakat. Hasilnya dapat memuaskan semua pihak. Hasil memuaskan dari musyawarah disimbolkan dari bunyi yang harmonis dari pemain musik.

KEPUSTAKAAN

Abraham, H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian* (Teori Motivasi dengan Hierarchy Kebutuhan Manusia). Pt PBP. Jakarta, 1994.

Alma M. Hawkins, *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terj. I Wayan Dibia. Jakarta: Ford Foundation dan

- masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.
- _____, *Mencipta Lewat tari*. Disadur ke Bahasa Indonesia oleh Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili, 2003.
- Chandra Yulius, *Kreativitas Bagaimana Menanam dan Mengembangkannya*. Jakarta: Kanisus, 1994.
- Fedli Aziz, "Kekuatan Lokal Parade Tari Daerah Riau", *Koran Riau Pos*, (Mei 2013).
- Fitriyani. "Analisis Sosial Masyarakat Melayu Di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir", *Repository UNRI*, (2014): 4-5.
- Hamidy, UU, *Jagat Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press, 2011.
- Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*. Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2000.
- KM. Saini. *Taksonomi Seni*. Bandung: STSI Press, 2001.
- Sedyawati, Edi. *Keindonesiaan Dalam Budaya*, Jakarta: Wedatama Widya, 2008
- Soedarsono, R. M. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi dan Kebudayaan, 1998.
- Sumardjo, Yakob. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB, 2000.
- Sumaryono, *Restorasi Seni tari dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: ELKAPI, 2003.